

JURNAL TUGAS AKHIR

**PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI
SASIRANGAN BANJARMASIN
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA**



Humayra Eka Pratiwi Yulandari

1212225024

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA**

2019

PENGESAHAN

Jurnal untuk Tugas Akhir dengan judul **PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI SASIRANGAN BANJARMASIN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA** oleh Humayra Eka Pratiwi Yulandari, NIM 1212225024 Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, ini telah disahkan oleh Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual pada bulan Juli 2019.

Ketua Program Studi DKV

Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn.
NIP: 19720909 200812 1 001

**PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI SASIRANGAN BANJARMASIN
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA**

Humayra Eka Pratiwi Yulandari

1212225024

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Jurusan Desain
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Juli 2019

ABSTRAK

Sasirangan merupakan salah satu budaya yang berkembang di berbagai lapisan dan kalangan masyarakat Banjar. Pada awalnya *Sasirangan* digunakan untuk tujuan pengobatan non medis dengan proses pembuatan yang panjang, mulai dari konsultasi kepada tabib untuk menentukan motif dan warna yang harus digunakan untuk menyembuhkan penyakit *kapingitan*, pemesanan kain kepada perajin, ritual untuk kelancaran selama proses pembuatan kain tersebut, proses pembuatan kain sesuai motif pesanan, hingga akhirnya selesai. Perkembangan zaman lambat laun turut mengubah fungsi *Sasirangan* itu sendiri, yang pada awalnya dianggap sakral hingga kini menjadi bahan dasar busana praktis. Perancangan buku ini dimaksudkan untuk menjelaskan beberapa aspek penting yang terkandung dalam *Sasirangan* itu sendiri agar informasi mengenai *Sasirangan* dan segala sejarahnya tidak dilupakan masyarakat seiring derasnya arus globalisasi mode saat ini.

Kata Kunci: *Sasirangan*, Banjarmasin, Budaya, Ilustrasi, Buku

ABSTRACT

Sasirangan is one of the cultures that developed in various layers and the Banjar community. At first Sasirangan was used for the purpose of non-medical treatment with a long manufacturing process, starting from consultation to physicians to determine the motives and colors that must be used to cure kapingitan disease, ordering cloths to craftsmen, rituals for fluency during the fabric making process, fabric making process according to the motive of the order, until finally finished. The development of time gradually helped to change the function of Sasirangan itself, which was originally considered as a sacred until now used as a basic material for practical clothing. This book is intended to explain some important aspects contained in the Sasirangan itself so that information about Sasirangan and all its history is not forgotten by the community as the stream of globalization flows.

Keywords: Sasirangan, Banjarmasin, Culture, Infographics, Books

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam serta budaya yang melimpah. Jika dilihat dari banyaknya pulau yang terbentang dari timur hingga ke barat Indonesia, terdapat pula berbagai suku, budaya, dan ciri khas yang tentu berbeda-beda di setiap daerah. Setiap daerah biasanya memiliki kain tradisionalnya masing-masing, keberagaman cita rasa dan keunikan kain tersebut dapat terlihat dari segi motif, teknik pembuatan, dan warna, contohnya di Yogyakarta, Pekalongan, Solo, dan Cirebon, terdapat jenis kain tradisional yaitu Batik yang merupakan kain bergambar yang pembuatannya dilakukan dengan menuliskan atau menggambar menggunakan malam pada kain. Sedangkan di Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Lombok terdapat Songket yaitu kain yang ditunen dengan menggunakan benang emas atau benang perak.

Kalimantan Selatan memiliki sebuah warisan budaya yaitu kain khas Banjar yang biasa disebut dengan istilah kain *Sasirangan*. *Sa* artinya satu, dan *Sirang* yang artinya adalah jelujur (dijahit). Sesuai dengan arti namanya, kain *Sasirangan* memiliki ciri khas yang terlihat pada motifnya yang harus *disirang*.

Sasirangan merupakan kain sakral warisan abad XII saat Lambung Mangkurat menjadi patih Negara Dipa. Awalnya kain *Sasirangan* digunakan untuk penyembuhan orang sakit yang harus dipesan khusus terlebih dahulu (*pamintaan*). Oleh karena itu, pada masa itu orang Banjar seringkali menyebut kain Sasirangan dengan kain *Pamintan* (singkatan dari kata *pamintaan* yang artinya permintaan). Selain digunakan untuk tujuan penyembuhan penyakit, kain *pamintan* merupakan kain sakral yang biasa dipakai pada upacara-upacara adat (Triatno, 1995: 18)

Seiring dengan perkembangan zaman, pada saat ini *Sasirangan* tidak hanya digunakan untuk keperluan adat dan penyembuhan penyakit saja. *Sasirangan* dikembangkan oleh para pengrajin untuk dijadikan sebagai pakaian yang bersifat praktis (pelengkap busana yang tidak hanya berfungsi

untuk memperindah penampilan tetapi juga berfungsi sebagai pelindung tubuh pemakai) yang kini boleh dipakai oleh semua kalangan dan diolah menjadi pakaian untuk keperluan apa saja seperti seragam sekolah atau kerja, baju sehari-hari, baju formal. Namun perkembangan zaman juga turut mengubah fungsi kain *Sasirangan* dalam masyarakat Kalimantan Selatan, nilai-nilai sakral yang terkandung di dalamnya seolah-olah ikut memudar tergerus arus globalisasi mode.

Minimnya sumber literatur mengenai *Sasirangan* yang ada di Banjarmasin sangat minim dan sulit ditemui, dapat disimpulkan bahwa buku menjadi media penyampaian informasi mengenai *Sasirangan* yang dibutuhkan oleh daerah tersebut. Merujuk pada latar belakang di atas, penulis akan merancang sebuah buku ilustrasi yang memuat ringkasan informasi-informasi dalam bahasa gambar sehingga buku ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa kepedulian terhadap warisan budaya Banjar. Memberikan edukasi kepada masyarakat dengan memberi pemahaman yang mudah dimengerti serta menghibur dapat menjadi solusi yang cocok untuk diterapkan bagi usaha pelestarian budaya Indonesia. Penyajian buku dengan ilustrasi yang melengkapi informasinya dinilai lebih efektif untuk merangsang ketertarikan pembaca.

Perancangan buku ilustrasi (dalam bentuk cetak) diharapkan mampu menyampaikan informasi dan cerita di balik pesona kain *Sasirangan* Banjarmasin untuk membangun kesadaran bagi pembaca, juga dapat turut berkontribusi bagi pelestarian budaya. Perancangan ini juga dapat menjadi alternatif pilihan lain untuk masyarakat ataupun alternatif pendukung yang dapat melengkapi atau menambahkan informasi pada media lainnya yang sudah pernah membahas tentang *Sasirangan*, seperti video atau foto, *website*, *personal blog*, buku, artikel.

Media buku dipilih karena dinilai dapat memberikan gambaran informasi yang jelas dan mendalam melalui bahasa visual dan verbal mengenai kain *Sasirangan* Banjarmasin yang dapat bertahan lama serta memiliki nilai *collectible* lebih. Selain itu media buku yang berisi konten

tentang *Sasirangan* juga dinilai sebagai sesuatu yang paling dibutuhkan daerah tersebut, jika dilihat dari ketersediaan buku-buku dengan tema serupa yang tersedia di sana saat ini.

2. Rumusan Masalah dan Tujuan

a. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku ilustrasi *Sasirangan* Banjarmasin sebagai media yang mengemas informasi tentang sejarah, ragam pola, makna, serta proses pembuatan *Sasirangan* kepada target *audience* sebagai upaya pelestarian budaya?

b. Tujuan

Adapun tujuan perancangan buku ini adalah untuk merancang buku ilustrasi *Sasirangan* Banjarmasin yang informatif serta menarik sehingga mampu membangun kesadaran masyarakat tentang *Sasirangan*.

B. Pembahasan

1. Teori

a. Ilustrasi

Ilustrasi adalah gambar yang digunakan untuk menjelaskan atau mengisi sesuatu. Dalam desain grafis, ilustrasi merupakan subjek tersendiri yang memiliki alur sejarah serta perkembangan yang spesifik atau jenis kegiatan seni itu (Kusrianto, 2007:110).

b. Infografis

Informasi tanpa struktur hanya merupakan kumpulan data. Data itu sendiri dapat terdiri dari kumpulan kata-kata, gambar, pergerakan, suara yang pada dasarnya dapat berupa apa saja yang dapat diserap oleh pancaindra manusia yang kemudian diartikan menjadi sesuatu yang memiliki arti. Informasi yang didesain akan memperjelas tujuan dan pesan yang ingin disampaikan, komunikasi yang efektif adalah inti dari sebuah desain informasi atau infografis (Baer, 2009: 13).

c. Buku

Buku adalah sumber ilmu pengetahuan dan sumber pembangunan watak bangsa karena buku adalah benda material, buku bisa disimpan di dalam 'Museum Buku' yang dikenal sebagai perpustakaan (Muktiono, 2003: 22).

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan prinsip 5W + 1H yaitu:

- a. **What (Apa yang akan dirancang)**
- b. **Why (Mengapa perancangan buku ini dibuat)**
- c. **Who (Siapa target audience)**
- d. **Where (Di mana lokasi observasi data)**
- e. **When (Kapan eksekusi karya akan dilakukan)**
- f. **How (Bagaimana langkah perancangan ini akan dilakukan)**

3. Perancangan

a. Konsep Media

1) Tujuan Media

Media yang dipilih dalam perancangan ini adalah buku karena dinilai dapat memberikan gambaran informasi yang jelas dan mendalam melalui bahasa visual dan verbal mengenai kain *Sasirangan* Banjarmasin yang dapat bertahan lama serta memiliki nilai *collectible* lebih.

Pembuatan buku ilustrasi *Sasirangan* Banjarmasin bertujuan agar dapat memberikan informasi terkait *Sasirangan* dengan jelas. Mulai dari sejarah, motif, makna, proses pembuatan, alat dan bahan, serta pengaplikasiannya. Dengan ilustrasi gambar dan *layout* minimalis, sehingga dapat menarik minat baca target *audience*. Segmentasi target *audience*:

a) Demografis

Jenis Kelamin : Pria dan Wanita

Usia : 18 – 35 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswa dan umum

Pendidikan : Mahasiswa dan umum

b) Geografis

Masyarakat dan mahasiswa yang berdomisili di Yogyakarta dan Banjarmasin.

c) Psikografis

Mahasiswa jurusan kriya tekstil atau *fashion* yang dapat menjadikan perancangan buku ini sebagai referensi. Turis asing maupun domestik yang memiliki ketertarikan terhadap *Sasirangan* atau tertarik dengan kerajinan daerah.

2) Strategi Media

Media merupakan sarana untuk menyampaikan informasi yang bertujuan untuk menjelaskan pesan yang akan disampaikan kepada target audience, serta turut memberikan pengaruh terhadap segala keputusan target *audience*.

a) Ukuran dan Spesifikasi Buku

Buku ilustrasi *Sasirangan* Banjarmasin ini memiliki ukuran 25 cm x 21 cm dengan jumlah halaman sebanyak 142 halaman. Dicitak diatas kertas *matt paper* 150 gram dengan sampul *hard cover* laminasi *doff*.

Isi pembahasan dalam buku ini disajikan dalam 2 bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, dengan layout minimalis untuk memberikan kesan modern.

b. Konsep Kreatif

1) Tujuan Kreatif

Tujuan kreatif dari perancangan ini adalah menghasilkan sebuah perancangan buku yang informatif mengenai kain Sasirangan Banjarmasin. Selain itu, buku ini juga diharapkan

mampu meningkatkan kesadaran masyarakat serta perajin kain *Sasirangan* lainnya.

2) Strategi Kreatif

Strategi kreatif perancangan ini dilengkapi dengan adanya informasi berupa narasi verbal yang bertujuan agar pembaca dapat memahami cerita dari isi buku ilustrasi ini. Di kalangan masyarakat, buku ilustrasi yang mengulas tentang kain *Sasirangan* Banjarmasin bisa dibilang masih jarang, sehingga layak dikoleksi oleh kolektor, pecinta *Sasirangan*, dan diapresiasi oleh masyarakat umum.

c. Konsep Visual

1) Deskripsi Isi

Buku ini akan membahas mengenai bagaimana sejarah singkat *Sasirangan*, motif-motif *Sasirangan* klasik, warna *Sasirangan*, alat dan bahan, serta proses pembuatan *Sasirangan*.

2) Deskripsi Gambar

Format pada buku ini yaitu 50% gambar dan 50% teks dengan halaman isi yang akan dicetak *full color*. Dengan gaya *layout column grid* yang bertujuan untuk menonjolkan elemen visual dengan *space* antar kolom sebesar 5mm.

Perancangan buku ini menggunakan ilustrasi karena dirasa tepat untuk menggambarkan suatu proses dan cerita terkait dengan narasi. Warna, baik dari segi ilustrasi maupun teks untuk membedakan antara komponen yang satu dengan komponen lainnya yang ada dalam *layout*. Penekanan isi teks seperti pada *initial caps*, atau *caption*, dibedakan warnanya dengan *body text* dan begitu juga sebaliknya.

d. Hasil Akhir

1) Karya Utama



Gambar 1. Cover Buku



Gambar 2. Isi Buku

History of Sasirangan

Sasirangan as a Magical Treatment

time changes, as well as the Langgundi cloth and its function. The langgundi cloth was no longer used as material for making everyday clothes for the nobles, but also began to be used as a basic material for making special clothes for the nobles of the Kingdom of Hagia Dipa who suffered from Pagan disease.


Langgundi cloth changes its name to Pamitan, which stands for being Langgundi "bommesan" which means demand to accordance with the name of the fabric. Pamitan fabric is only made after there is a special order to keep the disease. Then the change in the name of this fabric happened again from Pamitan to Sasirangan, because gradually the fabric was no longer based on order and the purpose was no longer sacred.

According to a deeply rooted belief in the Banjar ethnic group in South Kalimantan, the langgundi cloth was no longer used as the basic material for making daily clothes for the nobles of the Kingdom of Hagia Dipa who suffered from Pagan disease.


It is said that the ancestral spirits will periodically demand their offerings to wear the Langgundi cloth. Every five years the offering will fall due to Pagan disease. It is said that it is believed that there is no other effective medicine to cure this sickness other than wearing a Langgundi cloth on the head with colored bang (headband, scarf, or the stomach belt), or even as scarf and sarong.

Sering bergelambir waktu kain Langgundi berubah nama menjadi kain Pamitan yang merupakan tingkatan dari nilai permissian dalam bahasa Banjar yang berarti permissian dibuat setelah ada pesanan khusus untuk menggodol penyakit kemutan pada badan mereka. Kain Pamitan hanya dibuat dari Pamitan menjadi Sasirangan. Setelah lambat laun pembuatan kain tersebut tidak lagi berdasarkan pesanan dan tujuannya tidak lagi bersifat sakral.

Menurut keyakinan yang sudah bersifat bekal di kalangan etnis Banjar di Kalimantan Selatan, kain langgundi tidak lagi menjadi bahan dasar pembuatan busana harian para bangsawan Hagia Dipa. Namun bahan mulai digunakan sebagai bahan dasar pembuatan busana khusus bagi para bangsawan Kerajaan Hagia Dipa yang sedang mengalami penyakit kemutan pada tubuh mereka. Sedangkan kain langgundi setelah berwujud busana kesuramannya akan jatuh saat akibat terkena penyakit pagitan kemut diapun tidak ada obat lain yang mampu bagi para pengidap penyakit pagitan ini selain dari pada menggunakan kain Langgundi di kepala, atau kepala selendang, di perut betawi, atau bahkan sebagai selendang busukan dan sarung.




Tumbuhan & Makanan



Kesumba Seeds
Biji Kesumba

This plant includes being a shrub from tropical America. The natural color produced from the yellow kesumba seeds is red.

Tumbuhan ini termasuk tumbuhan perdu yang berasal dari Amerika Tropis. Warna alami yang dihasilkan dari biji kesumba adalah warna merah.



Red Chili
Cabai Merah


The extraction of dye from red chili is done by boiling red chili in hot water to a third of it.

Ekstraksi zat warna dari cabe merah dilakukan dengan cara merebus cabe merah di dalam air panas hingga air menjadi sepertiga bagianya.

Pandan Leaves
Daun Pandan

Gambir is a kind of dry sap derived from leaf extract and gambir plant branches.

Gambir adalah sejenis getah yang dikeringkan yang berasal dari ekstrak tanaman daun dan ranting tumbuhan Gambir.



Hijau

Green

The Motif of Sasirangan

Daun Jaruja

The motif of Jaruj Leaf on Sasirangan means "repellent". Because the type of Jaruj leaves is spry and is often used as a rat repellent. Usually, the ancient people put the Jaruj leaves in the corner of the house so that the rats could not enter the house.

Motif Kain Sasirangan Daun Jaruja bermakna sebagai penolak bala karena jenis daun jaruja ini berbau sehingga sering dimanfaatkan sebagai penolak atau tolak. Biasanya orang-orang zaman dahulu meletakkan daun jaruja ini di sudut rumah agar lusa tidak bisa masuk ke rumah.

Kambang Kacang

The Kambang Kacang motif means "symbol of kembang". This is due to the fact that this bean is a type of plant whose buds are always followed by all larger pods, usually mixed with other vegetables such as pumpkin and green leaves. So these vegetables are very familiar with the kitchen.

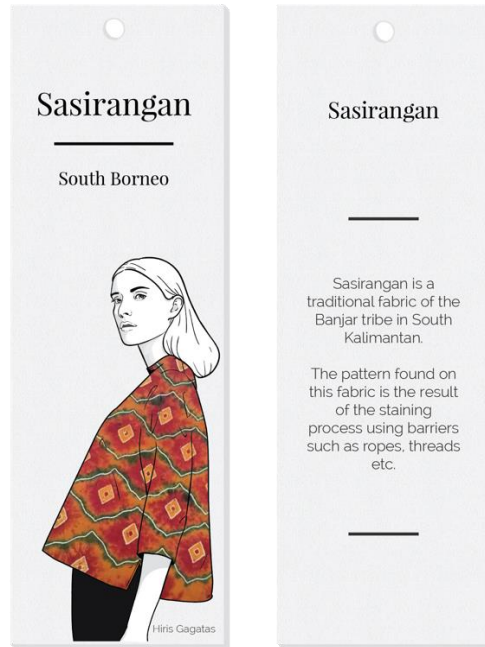
Motif Kambang Kacang menggunakan simbol kembang. Hal ini disebabkan karena kembang kacang ini merupakan jenis tanaman yang buahnya selalu digigit dan pernah menggigit bisaanya dicampur dengan sayuran lain seperti tahu dan kacang hijau, sehingga sayuran ini sangat akrab dengan dapur.





Gambar 3. Preview Beberapa Halaman

2) Media Pendukung



Gambar 4. Pembatas Buku



Gambar 5. Katalog Pameran

C. Kesimpulan

Sejarah perkembangan *Sasirangan* memiliki alur cerita yang panjang yang memberi pengaruh kepada masyarakat Banjar hingga saat ini. Aspek-aspek kehidupan seperti lingkungan, budaya, kepercayaan, ekonomi, teknologi saling berpengaruh terhadap perkembangan *Sasirangan* yang masyarakat kenal saat ini. *Sasirangan* sebagai salah satu kekayaan tradisi Indonesia perlu mendapat sorotan lebih dari masyarakat untuk menjaga kelestariannya.

Ketidaktahuan masyarakat umum maupun perajin tentang makna dan cerita dibalik *Sasirangan* itu disebabkan kurangnya referensi dan informasi tentang topik terkait serta rasa kepedulian terhadap warisan budaya Banjar. Hal ini dapat menjadi masalah dikemudian hari mengingat perkembangan zaman yang terus berubah dan *Sasirangan* kemudian akan dilupakan generasi-generasi mendatang.

Informasi seputar *Sasirangan* seperti proses pembuatan, sejarah, dan makna pola pada *Sasirangan* serta memberi gambaran tentang *Sasirangan* di Banjarmasin dalam buku ini mungkin belum lengkap dikarenakan terbentur kendala-kendala yang ada di lapangan seperti sulitnya mendapatkan data visual dan informasi dari narasumber, maupun gagasan penulis yang sulit tersampaikan.

Pemahaman tentang cerita dan informasi *Sasirangan* Banjarmasin diharapkan dapat menambah wawasan *audience* mengenai ragam pola *Sasirangan* klasik yang ada serta menjadi media panduan informasi untuk wisatawan ketika berkunjung ke Banjarmasin, sehingga memperkaya pengetahuan dan dapat memberikan inspirasi dalam mengembangkan *Sasirangan* tanpa melupakan unsur-unsur dan cerita sakral yang pernah ada pada *Sasirangan*.

DAFTAR PUSTAKA

Baer, Kim. 2009. *Information Design Workbook*. USA: Rockport.

Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual, Ilustrasi, tipografi*. Yogyakarta: C.V ANDI.

Muktiono, Joko D. 2003. *Aku Cinta Buku, Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.